

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi ironi dewasa ini dimana perkembangan keilmuan Islam cenderung stagnan. Stagnasi itu berawal dari persepsi bahwa keilmuan yang dicatat oleh ulama-ulama klasik sebagai produk final. Alhasil, persepsi yang demikian menyebabkan umat Islam pasif, jumud, dan minim karya intelektual. Dengan kata yang miris, bahwa umat Islam hanya mengoleksi karya, bukan merekonstruksi dan memproduksi karya-karya baru.¹ Hal itu disebabkan, tidak lain, karena masyarakat (muslim) tidak memiliki motivasi dan kesadaran berliterasi yang notabene disebabkan oleh pemahaman mereka mengenai konsep literasi yang kabur sehingga hal tersebut mengakibatkan minimnya geliat literasi dan pribadi yang *illiterate* dalam diri masyarakat Islam, khususnya.

Kekaburan akan konsep literasi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat bersikap acuh terhadap pentingnya literasi. Dalam pandangan awam, menjadi seorang *literate* tidak menguntungkan secara materiil, membosankan, dan justru mempersulit diri, sehingga dengan alasan sesederhana itu mereka tidak perlu mengencangkan literasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, mereka lebih memilih menjadi masyarakat niraksara, yakni masyarakat yang tidak tahu dan tidak mepedulikan simbol.

Akibat yang lebih fundamental dari ketidakpahaman dan sikap abai terhadap literasi menyebabkan ketidakmampuan dalam membangun pemikiran esensial, cermat, dan inovatif dalam menjalani kehidupan. Padahal berpikir kritis dan kreatif itu menuntut kecakapan individu terutama dalam kecakapan berpikir rasional dalam menggali dan menemukan informasi.²

¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 259.

² Ciri-ciri orang yang berpikir kritis, menurut Setyawan Pujiono, ialah selalu mempertanyakan suatu argumen untuk menganalisa berbagai informasi yang diterimanya yang kemudian disusul dengan keterampilan personalnya dalam mengevaluasi, menemukan logika, dan menetapkan kriteria yang dipertanggung jawabkan, guna menemukan kebenaran yang hakiki. Lihat: Setyawan Pujiono, "Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa", *Jurnal PIBSI*, Vol. Xxxiv, (2012), 778.

Contoh dari perilaku masyarakat niraksara ialah tidak mempedulikan terhadap aturan-aturan sekalipun sudah terpampang jelas. Mereka akan tetap merokok di ruangan yang sudah tertulis “dilarang merokok”, kemudian mereka akan berhenti bila sudah ditegur oleh petugas dengan sedikit ancaman. Dengan demikian, maka masyarakat yang niraksara (termasuk yang tidak paham akan konsep dan pentingnya literasi) tidak akan pernah tercerahkan untuk bisa mengatur diri sendiri, namun menjadi berbeda dengan masyarakat yang beraksara.³

Dalam skala nasional, di Indonesia, rendahnya literasi masih menjadi problematika terendahi yang mestinya harus ditangani secara serius oleh pemerintah. Sebagaimana data laporan tahun 2019 yang dilansir oleh Kemendikbud terkait *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, yang dilihat dari empat kategori utama yakni kecakapan membaca, akses, alternatif, dan budaya literasi. Laporan tersebut menunjukkan bahwa dari 34 provinsi yang diamati hanya ada sembilan wilayah atau dengan persentase 26% berkategori sedang, 24 wilayah atau 27% dengan kategori rendah, dan satu wilayah tergolong sangat rendah dalam berliterasi, dan tidak ada satu pun provinsi yang berada pada level literasi tinggi atau sangat tinggi. Adapun rata-rata indeks literasi nasional masih berada pada angka 37,32%, yang berarti tergolong sangat rendah.⁴

Demikian pula, sebagaimana dikutip dari Muhsin Kalida,⁵ berdasarkan laporan *United Nations Literacy Decade* (UNLD) tahun 2010 mencatat masih ada 7,54 juta orang Indonesia yang buta aksara. Ditunjang pula oleh hasil riset tahun 2009 yang diterbitkan oleh lembaga *Program for International Student Assessment* (PISA) yang menempatkan Indonesia pada urutan ke-57 dari 65 negara di dunia terkait hal kemampuan membaca. Ketimpangan itu semakin diperkuat hasil riset tahun 2006 oleh lembaga “*Progress in International Reading Literacy Study*” (PIRLS), dengan mengamati minat

³ Ali Romdhoni, *Al-Quran dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman* (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 95.

⁴ Tim Penyusun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 57.

⁵ Muhsin Kalida dan Moh Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020), 104.

baca siswa sekolah dasar (*primary school*) ternyata Indonesia berada pada urutan ke-36 dari 40 negara yang diteliti. Lebih tepatnya, Indonesia berada di atas Qatar (Asia Barat), Kuwait (Asia Barat), Maroko (Eropa), dan Afrika Selatan (Eropa).

Data tersebut menjadi linier dengan laporan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), berdasarkan grafik penelitian lembaga tersebut, bahwa kegiatan anak menonton TV sekitar 4 hingga 5 jam sehari, bila dikalkulasikan dalam setahun memberikan kesimpulan bahwa jam menonton siaran TV bagi anak mencapai dua kali lipat dari jam sekolah.⁶ Artinya, budaya baca atau literasi di kalangan anak-anak Indonesia masih kalah populer dengan aktivitas menonton televisi atau aktivitas lainnya seperti bermain *game*. Maka tidak mengherankan bila mereka lebih mengenal nama-nama tayangan dan karakter-karakter *gaming* ketimbang materi pelajaran.

Lemahnya semangat literasi tersebut nampaknya juga berimbas terhadap dunia pendidikan, pendidikan Islam khususnya. Dalam lingkungan pendidikan saat ini, sekalipun sudah berada pada zaman modern era 4.0 dimana akses untuk berliterasi sangat mudah dan luas, namun nampaknya budaya literasi dalam dunia pendidikan tidak begitu gebyar. Hal ini secara mudah dapat dilihat dari banyaknya sekolah/madrasah/pesantren yang tetap mempertahankan metode-metode klasik seperti menghafal, mendengarkan ceramah, dan menyalin pelajaran, hal-hal tersebut yang membuat siswa pasif. Penerapan metode semacam itu dipandang tidak lagi efektif mendukung budaya literasi dalam pendidikan, sebab yang lebih dibutuhkan oleh peserta didik ialah proses berpikir, bukan saja proses menghafal.⁷ Pada dasarnya, aktivitas literasi lah yang mampu mendorong peserta didik untuk cermat berpikir, menemukan solusi, dan menggali potensi diri.

Terkait hal itu, seyogianya pemerintah sejak tahun 2015 sudah menetapkan aturan yakni Penumbuhan Budi Pekerti yang tertuang dalam Permendikbud No 23 Tahun 2015, yang salah satu point di dalamnya berisi tentang kewajiban membaca buku sebelum pelajaran dimulai selama lima

⁶ Kalida, *Gerakan Literasi*, 115.

⁷ Rahmat Hidayat, "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan, dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam", *Almufida*, Vol.1, No.1, (2016), 50-51.

belas menit, demi membiasakan siswa membaca. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai awal perkembangan gerakan literasi di sekolah yang sebelumnya mengalami stagnan.⁸ Tak ayal, pada tahun 2016 awal pemerintah semakin mengencangkan gerakan literasi yang berbasis di sekolah atau lebih dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang berbasis dalam masyarakat umum tanpa mengenyampingkan peran dari komunitas-komunitas literasi. Hal itu semua dilakukan tidak lain untuk semakin menumbuhkan budaya literasi dalam masyarakat.

Artinya, peran pemerintah dan komunitas-komunitas literasi sudah berkolaborasi dengan baik untuk menciptakan budaya literasi, hanya saja persoalan yang masih ada ialah kurangnya kesadaran masyarakat akan hakikat dan pentingnya literasi dalam kehidupan. Sebab selama ini kontekstualisasi dari literasi dipahami sebagai skala yang sangat sempit yakni memaca tulisan, sementara sebagian masyarakat masih menganggap kegiatan membaca sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak menguntungkan secara materil.

Jadi inti permasalahan yang diajukan dalam konteks ini adalah lemahnya kesadaran/budaya literasi dalam masyarakat (dalam arti seluas-luasnya). Namun, permasalahan semacam itu sangat mungkin untuk diatasi melalui pendekatan religius/agama. Sebab salah satu fungsi agama dalam masyarakat ialah memberikan kontribusi untuk membangun tatanan sosial masyarakat. Menurut M. Quraish Shihab, agama memiliki nilai-nilai yang memberikan kontribusi sebagai pendorong peningkatan mutu SDM, yang kreatif dan produktif, termasuk pula sebagai isolator yang merintangai seseorang dari segala keburukan.

⁸ Disebut sebagai ‘awal perkembangan’ gerakan literasi disebabkan oleh adanya laporan Stian Haklev yang meriset tentang pertumbuhan gerakan literasi di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 1970-an sampai 1980-an sudah bermunculan taman baca modern dengan sistem persewaan karena minat masyarakat untuk membeli sangat rendah, dan baru menjadi skala besar pada tahun 1990-an terutama pasca reformasi. Dan pada tahun 2001 mulai tersebar luas gerakan literasi masyarakat dengan menciptakan perpustakaan-perpustakaan yang disebut sebagai “Taman Bacaan Masyarakat (TBM)” dengan kegiatan-kegiatan literasi. Selanjutnya pada tahun 2006 ke atas komunitas-komunitas literasi semakin percaya diri untuk bekerja sama dengan pemerintah dalam mengampanyekan dan meningkatkan budaya literasi di masyarakat. Lihat: Stian Haklev, *Mencerdaskan Bangsa: Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan di Indonesia*, laporan penelitian tahun 2008, (didownload: <http://eprints.rclis.org/>) diakses pada tgl 1 Desember 2020.

Oleh sebab itu, persoalan lemahnya budaya literasi dalam masyarakat sangat mungkin untuk bisa diatasi salah satunya melalui pendekatan agama. Agama bisa menjadi pendorong sekaligus pembuka kesadaran masyarakat akan pentingnya berbudaya literasi, apalagi dalam agama Islam, perintah literasi (*iqra'*) merupakan wahyu pemula bagi Baginda Nabi Muhammad.

Terkait dengan literasi, sebenarnya kemunculan Islam itu sendiri sudah diiringi dengan semangat dan perintah berliterasi. Hal tersebut dapat dipahami dengan turunnya wahyu pertama yakni Surat Al-‘Alaq (surat ke-96, atau sebagian refrensi menyebutnya Surat *Iqra'*) ayat 1-5 yang mengisyaratkan tentang perintah berliterasi (baca-tulis). Bahkan dalam catatan sejarah, sekalipun Nabi Muhammad merupakan seorang yang *ummi*,⁹ namun beliau selalu menekankan literasi kepada sahabat-sahabatnya terutama dalam penulisan wahyu, menurut As-Suyuthi (w. 911 H), setidaknya ada 5 sampai 20 orang sahabat Nabi yang menjadi kolektor fragmen-fragmen Al-Quran yang kemudian dituliskan ke berbagai medium seperti papyrus, lontar, dan parkemen.¹⁰

Bila ditilik lebih mendalam terkait perintah *iqra'* (membaca) dan *qalam* (menulis) dalam wahyu pertama tersebut dan didukung dengan catatan sejarah di atas, hal ini memberikan makna gamblang bahwa betapa pentingnya literasi bagi umat Muslim khususnya, dan seluruh manusia pada umumnya. Artinya, kegiatan literasi (baca-tulis) ini tidak boleh dilepaskan dalam kehidupan manusia, bila ingin mencapai peradaban. Sebab, membaca pada hakikatnya sebagai gerbang (*entrance*) yang membukan aset pengetahuan yang sangat luas. Sementara menulis adalah pemeliharaan, pengabdian, serta upaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam setiap dinamika dari masa ke masa. Berkaitan dengan ini bisa dipahami bahwa

⁹ Pemaknaan *ummi* terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, sebagian memaknainya sebagai “orang yang tidak bisa baca-tulis”, namun sebagian lagi memahaminya sebagai “orang yang tidak pernah membaca Al-Kitab (tidak pernah belajar Al-Kitab milik Agama Yahudi dan Nasrani), dan ada pula yang mengartikan sebagai “orang yang tidak butuh terhadap baca-tulis karena sudah ditanamkan ilmu Allah di dalam akalnya.” Lihat: M. Saifuddin Masykuri, *Bahagia Mencintai Rasulullah*, (Surakarta: Tinta Santri, 2018), 46

¹⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Yogyakarta: FKBA, 2001), 130. Bandingkan dengan Abd Moqsith Al-Ghazali, dkk, *Metodologi Studi Al-Quran*, (Jakarta: Gramedia, 2009), 10, yang menyebutkan setidaknya 30 sahabat Nabi yang mendapat tugas ini diantaranya Muawiyah bin Abi Sofyan, Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Mas’ud sebagai sahabat yang populer.

literasi merupakan suatu keniscayaan yang sangat penting dalam membangun peradaban dan pengembangan pengetahuan, termasuk pendidikan Islam.

Sementara itu, jamak diketahui bahwa pendidikan Islam (atau dalam istilah yang digunakan Ahmad Tafsir ialah “pendidikan islami”) yakni pendidikan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam yang berdasar pada Kitabullah dan hadis Nabi.¹¹ Pemahaman yang demikian ini kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Muhammad As Said bahwa pemahaman tersebut memberikan makna yang berarti bahwa keseluruhan dari teori, pemikiran tokoh, dan kegiatan kependidikan Islam tidak boleh terlepas dari apa yang sudah ditetapkan yakni pengembangan dari berbagai hal tersebut (teori, pemikiran, dan aktivitas) betul-betul pengaplikasian dan berdasarkan pada ajaran Islam.¹²

Islam sendiri, dalam pandangan Husni Rahim, memposisikan pendidikan sebagai bagian yang fundamental. Bukan suatu kebetulan bila wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad berisi perintah *iqra*’, yakni membaca. Demikian pula banyak sekali pesan Al-Quran yang berkaitan dengan *‘ilm* (ilmu) dengan berbagai derivasinya sebagai bentuk atensi yang besar dari Islam atas pendidikan.¹³ Namun, yang perlu dipahami lebih lanjut ialah bahwa pendidikan Islam bukan terbatas pada makna sempit yang hanya memindahkan pengetahuan (*transformation the knowledge*) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Akan tetapi, pendidikan Islam merupakan suatu keseluruhan dari segala aspek pendidikan, mulai dari pemindahan pengetahuan/ilmu, mengasah kemampuan, menanamkan akhlak, kebiasaan yang baik, kesusilaan, kepribadian, dan kesosialan. Oleh sebab itu, esensi dari pendidikan Islam ialah mengintegrasikan berbagai dimensi dalam diri manusia yakni iman, ilmu, amal, dan akhlak, yang mana bila semua dimensi tersebut saling melengkapi maka dapat mewujudkan seorang muslim yang paripurna.¹⁴ Dan, semua konsep di atas tidak akan tercapai sebagaimana mestinya jika tidak

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 276.

¹² Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 10.

¹³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), 4.

¹⁴ Qomar, *Epistemologi*, 259.

ditunjang dengan persoalan yang paling dasar, yakni literasi dalam pendidikan.

Dalam konteks inilah, peneliti berupaya menelaah perintah atau motivasi literasi dalam Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus landasan pendidikan Islam, yang kemudian akan direlevansikan terhadap pendidikan Islam, termasuk epistemologi dan aksiologi pendidikan islami di dalamnya. Selama ini kajian terhadap ayat-ayat literasi belum sepenuhnya tersentuh secara lebih luas dan mendalam, apalagi terhadap bentuk aplikatif dalam pendidikan. Padahal, perintah baca-tulis ini menjadi hal yang sangat fundamental dalam menkonstruksi dan mengembangkan pendidikan Islam.

Peneliti membatasi penelitian ini pada konsep literasi dalam Al-Quran surat Al-‘Alaq ayat 1-5, sekalipun harus diakui bahwa begitu banyaknya ayat Al-Quran yang berkaitan dengan literasi, akan tetapi pemilihan Surat Al-‘Alaq ini menjadi sesuatu yang sangat menarik (*attractive*) karena ia sebagai wahyu pertama yang turun dan ber-*munasabah* dengan ayat-ayat sejenisnya. Dari sinilah diharapkan dalam penelitian ini ditemukan beragam konsep yang luas tentang literasi Qurani, dan kemudian dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan.

Guna mengeksplorasi konsep literasi dalam Al-Quran, peneliti menggunakan rujukan utama dari dua kitab tafsir yakni Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Sepintas perlu diketahui bahwa Shihab merupakan sarjana tafsir tamatan Universitas Al-Azhar, Mesir, dari gelar sarjana hingga doktoralnya ditempuh di kampus dan jurusan yang sama, sehingga dalam bidang tafsir tidak diragukan lagi kemampuannya.

Shihab kelahiran Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Beliau merupakan seorang *‘alim* yang sangat produktif menulis dalam ranah keagamaan khususnya kajian tafsir, diantara karyanya ialah *Mukjizat Al-Quran*, *Membumikan Al-Quran*, *Wawasan Al-Quran*, *Kaidah Tafsir*, dan puluhan buku lainnya, serta yang menjadi karya *masterpiece*-nya ialah *Tafsir Al-Misbah*. Dalam corak penafsirannya, Shihab lebih cenderung kepada

model *quasi obyektifis modernis* yakni corak penafsiran yang dibukan dengan kajian klasik (makna linguistik, *munasabah ayat*, *azbabun nuzul*, riwayat-riwayat, dll) sebagai pintu masuk penafsiran yang kemudian dikontekstualisasikan dengan sosial-kemasyarakatan saat ini.¹⁵

Sementara itu, rujukan utama lainnya, peneliti menggunakan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Sekilas perlu diketahui bahwa nama Hamka adalah kunyah dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau kelahiran Minang, Sumatera Barat, tepatnya 16 Februari 1908, dan wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Hamka merupakan ulama yang mumpuni beragam disiplin ilmu seperti tasawuf, sejarah, filsafat, sastra, dan politik yang turut mewarnai tulisan-tulisan Hamka.

Diantara karya-karya Hamka ialah *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Tasawuf Modern*, dll, sementara yang menjadi karya masyhurnya ialah *Tafsir Al-Azhar* yang beliau rampungkan selama mendekam dipenjara akibat intrik politik Orde Baru. Dalam corak penafsirannya, Hamka lebih dekat dengan *lawn 'adabi wa al-ijtima'i* yakni berupaya menafsirkan ayat menggunakan bahasa lugas yang kemudian mengaplikasikannya dalam tatanan sosial-kemasyarakatan,¹⁶ hal kental dalam tafsir Hamka ialah dimensi tasawuf yang memberikan warna tersendiri.

Pemilihan kedua tafsir tersebut, selain karena kedua penulisnya yang notabene merupakan ahli tafsir ulung asal Indonesia yang memahami beragam aspek latar kehidupan kenusantaraan yang sudah barang tentu memberikan corak tersendiri dalam tafsirannya (*al-'adabi al-ijtima'i*) sehingga dapat mempermudah dalam mengkontekstualisasikan dengan kondisi sosial, kebudayaan, termasuk pendidikan di Indonesia, juga dikarenakan kedua kitab tafsir ini memiliki pandangan tersendiri dengan corak keunikan yang berbeda dalam menafsirkan suatu ayat, yang tentunya akan memperkaya bahasan dalam tafsir.

¹⁵ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, (2014), 123.

¹⁶ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, (2016), 31.

Misalnya, ketika menafsirkan pengulangan perintah *iqra'*, Hamka menafsirkannya sebagai *amr takwini* (kemampuan secara aktual),¹⁷ sementara Shihab menafsirkan pengulangan *iqra'* sebagai upaya untuk menemukan berbagai tafsiran baru yang terus berkembang dari tafsiran yang sudah ada sebelumnya.¹⁸ Demikian pula ketika menafsirkan kata *qalam*, Hamka lebih condong menafsirkannya sebagai pena, alat menulis.¹⁹ Sedangkan Shihab menafsirkannya sebagai tulisan, hasil penggunaan pena tersebut.²⁰ Begitulah seterusnya, dan masih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan temuan lain dari beragam penafsiran keduanya mengenai hal-hal lain. Dengan mengomparasikan penafsiran tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah penafsiran yang akan dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam.

Dalam hal inilah peneliti tertarik dan berupaya mengomparasikan penafsiran tersebut dengan memilih judul penelitian “Literasi dalam Al-Quran (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar atas Surat Al-‘Alaq ayat 1-5).”

B. Fokus Penelitian

Bertolak pada konteks di atas, maka peneliti memberikan fokus penelitian dengan merumuskan beberapa permasalahan, yakni:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terkait Surat Al-‘Alaq: 1-5?
2. Bagaimana konsep dasar literasi dalam penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka?
3. Bagaimana relevansi konsep literasi dalam Al-Quran (atas penafsiran Shihab dan Hamka) terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 30, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), 215.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol-15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 463.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 216.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 464.

1. Mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terkait Surat Al-‘Alaq: 1-5.
2. Mengetahui konsep dasar literasi dalam penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka.
3. Mengetahui relevansi konsep literasi dalam Al-Quran (atas penafsiran Shihab dan Hamka) terhadap pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna dalam dua aspek, yakni aspek teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih terhadap kajian ilmiah utamanya studi tafsir komparasi, metodologi tafsir, dan ragam penafsiran dari Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar, khususnya terkait Surat Al-‘Alaq: 1-5.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi instrumen untuk meningkatkan budaya literasi; baik di masyarakat maupun dalam dunia pendidikan. Demikian pula, diharapkan agar bisa menjadi pemacu motivasi dalam civitas akademika dalam mengasah kemampuan literasi, berkarya, dan berpikir kritis.

E. Definisi Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman antara peneliti dengan pembaca, perlu kiranya untuk dipaparkan secara bernas terkait istilah-istilah penting (*keyword*) dalam penelitian berikut ini, meliputi:

1. Literasi.

Literasi dalam konteks ini tidak terbatas pada makna *melek aksara* (bisa baca-tulis), namun juga bermakna *multi literacies*, dalam arti pengoptimalan keterampilan berliterasi dalam kehidupan. Dimana seseorang *literate* harus mampu memahami dan mengaplikasikan suatu keterampilan atas hasil membaca dari informasi-informasi yang didapatkannya. Hal ini bisa meliputi melek aksara, melek teknologi,

melek informasi dan ilmu pengetahuan, serta kepekaan dan kekritisan dalam berpikir.

2. Al-Quran dan Kitab Tafsir

Al-Quran merupakan kitab sakral sekaligus petunjuk utama kaum Muslim. Sementara untuk menjelaskan dan menguraikan kandungan-kandungan dalam Al-Quran maka banyak diantara ulama yang menyusun kitab-kitab tafsir dengan corak dan metodologi penafsiran masing-masing. Demikian pula, dalam penelitian ini dipilih dua kitab tafsir yang ditulis oleh ulama asal Indonesia yakni *Tafsir Al-Misbah* gubahan M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* anggitan Hamka.

3. Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang didasarkan pada petunjuk agama Islam yang berdasarkan pada Al-Quran, hadis, dan pendapat para ulama.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan peneliti, sebelumnya sudah ada beberapa karya yang membahas literasi dalam Al-Quran. Namun, untuk menjamin orisinalitas karya sekaligus menghindari kesamaan konten dengan penelitian sebelumnya, maka perlu kiranya bagi peneliti untuk melakukan perbandingan dengan penelitian yang ada. Diantara karya atau penelitian tersebut ialah:

1. Jurnal berjudul *Tradisi Baca Tulis dalam Islam: Kajian Terhadap Teks Al-Quran Surah Al-'Alaq ayat 1-5*, yang ditulis oleh Mustolehudin.²¹ Tulisan tersebut membahas tentang konsep *iqra'* dan *qalam* dalam surah Al-'Alaq: 1-5 sebagai konsekuensi perintah untuk membudayakan literasi. Dalam penelitiannya, dengan banyak mengutip pendapat Quraish Shihab, ia menarik kesimpulan bahwa perintah membaca (*iqra'*) dalam Al-Quran bukan sekedar membaca teks/tulisan, akan tetapi mencakup aktivitas memahami, menelaah, mendalami, meneliti, maupun menghimpun informasi. Sementara konsep menulis (*qalam*) menurutnya tidak terbatas pada menuliskan kata/kalimat menggunakan

²¹ Mustolehudin, "Tradisi Baca Tulis dalam Islam: Kajian Terhadap Teks Al-Quran Surah Al-'Alaq ayat 1-5", *Jurnal Analisa*, Vol.XVIII, No.01, (Juni 2011).

media tulis, tapi juga bisa berupa aktivitas mengajar. Penulis tersebut juga berkesimpulan bahwa tradisi literasi (baca-tulis) harus dibiasakan sejak dini, mengingat akan pentingnya aktivitas tersebut dalam mencerdaskan generasi penerus Muslim. Akan tetapi penelitian tersebut tidak secara mendalam mengkaji tentang ragam penafsiran dari surat/ayat tersebut, *munasabah*, dan tem-term yang lain, demikian pula tidak memberikan fokus kajian terhadap konteks pendidikan Islam, hal itulah yang menjadi perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

2. Jurnal yang berjudul *Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam* yang ditulis oleh Rahendra Maya dan Ulil Amri Syafri yang dimuat di Jurnal Edukasi Islam.²² Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang konsep umum dan filosofi tentang *iqra'* yang juga berangkat dari penafsirannya terhadap surat Al-'Alaq: 1-5. Selain itu juga membahas tentang spirit literasi (*al-himmah al-'aliyah*) dan pandangan Muhammad bin Ismail Al-Muqaddam tentang literasi disertai dengan bentuk-bentuk aplikasinya, mulai dari literasi *thalab al-'ilmi*, literasi dakwah, literasi berkarya, hingga *e-Dakwah* (digital). Akan tetapi, bahasan dalam jurnal tersebut tidak menjelaskan secara utuh tentang term-term atau filologis yang beraneka ragam dalam Al-Quran yang berkaitan dengan literasi, sehingga yang dibahas terbatas pada term *iqra'* dan itu pun sangat terbatas dalam penafsiran Al-Muqaddam. Selain itu, tidak ditemukannya uraian term-term dalam Al-Quran dan sintaksisnya untuk dikonotasikan dengan pendidikan Islam.
3. Jurnal berjudul *Al-Quran: Memerangi Illiteracy, Mencipta Peradaban Ilmu Pengetahuan*, yang ditulis oleh Ali Romdhoni.²³ Dalam jurnal tersebut secara lebih spesifik memaparkan tentang sejarah peradaban literasi pada masa awal keislaman. Yang mana tradisi lisan (oral) dan hafalan pada masa Arab pra-Islam selanjutnya beralih kepada tradisi

²² Rahendra Maya dan Ulil Amri Syafri, "Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam: Analisis Model Berliterasi Muhammad bin Ismail Al-Muqaddam", *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 09, No. 01, (Februari 2020)

²³ Ali Romdhoni, "Al-Quran: Memerangi Illiteracy, Mencipta Peradaban Ilmu Pengetahuan", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol: 1, No.1, (2012).

baca-tulis seperti yang dispiritkan oleh Islam dengan unit wahyu pertamanya (Al-‘Alaq: 1-5), dan kemudian mempengaruhi pesatnya peradaban dan perkembangan pengetahuan serta munculnya ilmu-ilmu keislaman. Dalam jurnal tersebut juga dipaparkan tentang bagaimana Al-Quran bisa mempengaruhi masyarakat Arab dalam berbudaya literasi, mulai dari upaya kodifikasi, pembakuan tata bahasa, penerjemahan, sampai pada penyusunan karya tulis. Hanya saja informasi dari jurnal tersebut sangat berguna bagi peneliti untuk mengungkap data literasi secara sosial-historis pada masyarakat Arab awal keislaman hingga paparan tentang bentuk-bentuk literasi pada masa kejayaan Islam (Abbasiyah). Akan tetapi, perbedaan mendasarnya ialah pembahasan tentang term-term literasi dalam Al-Quran (Al-‘Alaq: 1-5) yang kemudian akan dikorelasikan dengan dunia pendidikan Islam untuk menemukan bentuk-bentuk literasi dan bagaimana literasi itu harus diterapkan.

Guna mempermudah memahami persamaan atau perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, berikut ini disajikan tabel perbandingan:

Tabel Persamaan dan Perbedaan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Musto lehudin	<i>Tradisi Baca Tulis dalam Islam: Kajian Terhadap Teks Al-Quran Surah Al-‘Alaq ayat 1-5</i>	1) Konsep umum literasi dalam Al-Quran 2) Term-term yang digunakan oleh Al-Quran untuk menunjukkan tentang konsep literasi 3) Pentingnya literasi bagi umat Muslim 4) Sejarah literasi dalam Islam	1) Membahas tentang Surat Al-‘Alaq: 1-5 terkait konsep literasi 2) Membahas tentang konsep literasi dan term-term yang digunakan oleh Al-Quran	1) Peneliti akan menggunakan pendekatan tafsir Quraish Shihab dan Hamka 2) Peneliti akan lebih mengeksplorasi lebih luas konsep atau term literasi dalam Al-Quran 3) Peneliti

					akan menelaah relevansi (aplikatif) konsep literasi dalam Al-Quran atas pendidikan Islam
2	Rahendra Maya dan Ulil Amri Syafri	<i>Spirit Literasi Perspektif Al-Muqaddam</i>	1) Cita literasi Al-Muqaddam sebagai langkah pertama berliterasi (<i>awwalu al-'ilmi an-niyyah</i>) 2) Pandangan Al-Muqaddam tentang adab-adab berliterasi (<i>al-adab qabla at-thallab</i>) 3) Langkah-langkah Al-Muqaddam dalam berliterasi dengan banyak berguru, mengkaji, berdakwah, literasi media sosial/internet, hingga menulis buku, jurnal, dan riset.	1) Membahas tentang konsep umum literasi dalam Al-Quran (konsep <i>iqra'</i> dan <i>al-qalam</i>) 2) Mengaitkan dengan implementasi dalam suatu organisasi atau pergerakan keilmuan	1) Peneliti akan membahas secara lebih luas dan mendalam tentang segala aspek dan terma dalam Al-Quran yang berkaitan dengan literasi. 2) Peneiliti menggunakan pendekatan metodologi tafsir Quraish Shihab dan Hamka. 3) Peneliti akan mengaitkan konsep literasi dalam pendidikan Islam
3	Ali Romdhoni	<i>Al-Quran: Memerangi Illiteracy, Mencipta Peradaban Ilmu Pengetahuan,</i>	1) Sejarah literasi dalam Islam, dengan peralihan dari tradisi oral/hafalan menjadi baca-tulis. 2) Peran Al-	1) Membahas tentang sejarah literasi dalam Islam 2) Mengaitkan peran Al-Quran dalam	1) Peneliti akan banyak membahas tentang konsep literasi dan tem-tem dalam Al-Quran yang

			Quran dalam membangun tradisi literasi 3) Lahirnya ilmu-ilmu keislaman dan pembaruan pemikiran	membangun budaya literasi	berkaitan dengan literasi. 2) Menggunakan pendekatan tafsir 3) Mengaitkan dengan relevansi pendidikan Islam
--	--	--	---	---------------------------	---

G. Metode Penelitian

Berikut ini akan diuraikan secara komprehensif tentang hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian. Mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, hingga metode analisis data.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai deskriptif-kualitatif²⁴ dengan jenis penelitian telaah pustaka (*library research*), sebab keseluruhan isi dari penelitian ini mengacu dan menggunakan sumber-sumber pustaka dalam memecahkan persoalan yang dirumuskan dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan hasil interpretasi dalam ayat-ayat yang dimaksud dapat dideskripsikan secara lebih rinci, jelas, dan praktis.

Adapaun teknik penelitiannya yakni analisis dokumen (*document analysis*) atau disebut juga dengan analisis isi (*content analysis*) yakni teknik penelitian untuk memahami teks guna memperoleh kesimpulan-kesimpulan dengan memperhatikan konteksnya.²⁵ Menurut Mukhtar, hal tersebut untuk

²⁴ Menurut Moleong penyajian data atau kesimpulan dalam penelitian ini berupa narasi. Yang diperolehnya dari wawancara, video, rekaman suara, dokumen memo, dan lainnya. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet-30, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 231.

menyajikan fakta, membuka wawasan baru, dan panduan-panduan praktis.²⁶ Sementara kajian analisis dalam penelitian ini tentunya terkait dengan pandangan Shihab dan Hamka dalam tafsirnya masing-masing yang berkaitan dengan tafsir Surat Al-‘Alaq: 1-5. Bila dilihatnya demikian maka kajian analisis konten dalam hal ini, meminjam istilah yang digunakan Nursapia Harahap, menyebutnya sebagai kajian “bidang pemikiran”. Karena meneliti tentang pemikiran-pemikiran tokoh atau ahli tafsir untuk menggali kandungan-kandungan dalam Al-Quran.²⁷

Sementara itu, bila merujuk pada pengkategorisasian tafsir oleh Abdul Mustaqim, maka penelitian semacam ini masuk dalam jenis tafsir *interpretation as procces*, dimana menurutnya tafsir tidak berhenti sebagai produk final, akan tetapi sebagai proses berpikir untuk mendialogkan teks Al-Quran dengan realitas saat ini dan selanjutnya.²⁸ Dengan kata singkat, upaya penafsiran tersebut dimaksudkan untuk mengompromikan teks yang ‘kaku’ dalam konteks yang berkembang.

Keberadaan penafsiran semacam itu terjadi di era reformatif dengan mengoptimalkan nalar rasionalis, kritis dan kontekstualis. Era ini, menurut Mustaqim, diawali dari dengan lahirnya pemikiran tokoh-tokoh reformis Islam misalnya Muhammad Abduh dengan *Tafsir Al-Manar*-nya²⁹, yang juga banyak dirujuk oleh Shihab dan Hamka dalam pertimbangan penafsiran Al-Quran. Dimana corak penafsiran tersebut sangat kritis terhadap produk penafsiran masa lalu yang terkesan sangat kaku, melepaskan diri dari fanatisme mazhab, ditambah pula dengan memanfaatkan perangkat keilmuan modern dalam melakukan interpretasi teks.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer atau disebut data utama adalah sumber otoritatif dan prioritatif yang menjadi subjek kajian, sedangkan sumber data

²⁶ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), 33-35.

²⁷ Menurut Nursapia, secara garis besar terdapat tiga bidang yang dapat dijadikan objek dalam penelitian kepustakaan, meliputi: bidang kewahyuan, bidang pemikiran, dan bidang sejarah. Lihat: Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra*, Vol.08, No.01, (Mei, 2014), 69

²⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 32.

²⁹ Ibid, 52.

sekunder ialah data pendukung yang memiliki relevansi dengan data utama. Data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Misbah* karya M Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Sementara data sekunder berupa data-data berupa tulisan, buku, jurnal, maupun laporan yang tersedia; baik dari pihak lain maupun dari kedua tokoh tersebut yang berelevansi dengan tema yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dokumentasi, yakni data-data tertulis (atau gambar) yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai bahan utama dalam mengemas penelitian.³⁰ Fokus utamanya ialah mengenai konsep literasi dalam Al-Quran yang merujuk pada Surat Al-‘Alaq: 1-5, yang kemudian mencari tafsirannya dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Selanjutnya, peneliti juga merujuk pada dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang terkait dengan tema tersebut.

4. Analisis Data

Tahap berikutnya ialah menganalisis data. Analisis data, menurut Sugiyono, merupakan proses mensistematisasi data-data yang diperoleh. Data tersebut kemudian diorganisasikan, dijabarkan, disintesis, dan disusun ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, demikian pula dengan bagian-bagian yang berbeda, selanjutnya membuat determinasi atau inferensi dari analisis data tersebut.³¹

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik,³² guna menarik inferensi-inferensi sahih seraya mendeskripsikan suatu karakteristik pesan di dalam teks yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan sesuai dengan konteksnya.³³ Tentunya, pendeskripsian dalam analisis ini

³⁰ Mukhtar, *Metode*, 119.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 334.

³² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proporsional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 26.

³³ Atau istilah lain, dengan meminjam istilahnya Abdul Mustaqim, metode analisis ini disebutnya sebagai “analisis-komparatif” (*analytical-comparative method*) sebagai upaya untuk mendeskripsikan konstruksi epistemologi tafsir kontemporer yang kemudian dilakukan komparasi (perbandingan) dan analisis secara kritis dengan mencari persamaan/perbedaan atau kelebihan dan kekurangan masing-masing tokoh. Mustaqim, *Epistemologi*, 26.

berkaitan dengan tafsir Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 dengan merujuk kandungan-kandungan ayat atau penafsiran dari buku Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Selanjutnya dilakukan analisis metode komparatif (*comparative method*)³⁴, dengan mencari letak persamaan dan perbedaan atau kelebihan dan kekurangan dari kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan ayat yang dimaksud. Metode ini digunakan untuk membandingkan fitur-fitur yang sama/berbeda sehingga bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Hasil dari komparasi tersebut kemudian dilakukan proses kategorisasi. Dalam pengkategorisasian inilah akan muncul dua kemungkinan, yakni kemungkinan yang sudah lazim, dan/atau kemungkinan baru yang bisa dikembangkan atas hasil interpretasi dari pesan teks tersebut.

Dalam konteks ini, peneliti akan mengkaji sekaligus menganalisis pemikiran kedua tokoh tersebut dengan menyoroti titik temu dalam suatu persoalan namun tetap dengan mempertahankan perbedaan-perbedaan penafsiran yang ada. Tidak terhenti disitu, peneliti berupaya melakukan kritik konstruktif atas penafsiran tersebut yang kemudian dilakukan *rethinking* dari sudut pandang realitas kekinian demi menemukan makna perkembangannya dan agar terhindar dari *taqlid* buta.

Langkah-langkah analisis data yang dimaksud sebagai berikut: *Pertama*) mengumpulkan data dan menyeleksinya, maksudnya, data primer dikumpulkan terlebih dahulu, setelah lengkap kemudian mengumpulkan data sekunder yang relevan dengan bahasan. *Kedua*) mengkaji data-data yang sudah terkumpul secara mendalam dan menyeluruh (komprehensif) yang selanjutnya mengabstaksikannya dengan metode deskriptif. Dalam hal ini menjelaskan bagaimana epistemologi kedua tafsir tersebut, corak penafsirannya, dan termasuk bagaimana penafsiran kedua tokoh tersebut terkait Surat Al-‘Alaq: 1-5. *Ketiga*) selanjutnya, penulis akan melakukan komparasi dari kedua penafsiran itu dengan mencari persamaan dan

³⁴ Dengan mengutip pernyataan Aswari Sudjud, Suharsimi Arikunto menyebut penelitian komparatif merupakan penelitian dengan membandingkan untuk menemukan persamaan atau perbedaan tentang ide, dan sebagainya. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 310.

perbedaan serta kelebihan dan kekurangannya (dengan dibantu proses koding untuk menemukan istilah-istilah penting dalam penafsiran), juga untuk mencari implikasi yang ditimbulkannya. Setelah itu peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan untuk memproduksi temuan atau pemahaman-pemahaman baru dari penafsiran tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Teknik penulisan dalam penelitian ini mengikuti sistematika yang berlaku secara normatif dengan merujuk pada *Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, dan Tesis* yang ditulis dan diterbitkan oleh tim IAIN Madura. Sistematika penulisan dalam penelitian terdapat lima bab, meliputi:

Bab I: berisi bagian pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah sebagai penjelasan konteks permasalahan yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Kemudian, fokus penelitian dan tujuan penelitian dilakukan dengan menyajikan beberapa rumusan masalah agar penelitian tidak keluar/melebar dari rumusan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, tentang kegunaan penelitian untuk memaparkan seberapa pentingkah dan seberapa besar kontribusi penelitian ini dalam perkembangan keilmuan. Sementara itu, definisi istilah digunakan untuk menyamakan persepsi umum antara peneliti dengan pembaca. Adapun bagian penelitian terdahulu untuk mengonfirmasi tentang sejauh mana penelitian semacam ini atau tema sejenis telah beredar dan pernah dilakukan sebelumnya, selain itu untuk mencari letak persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Kemudian pembahasan tentang metodologi penelitian yang memaparkan tentang sistematisasi harus ditempuh oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

Bab II: membahas kajian teoritik tentang konsep literasi. Diawali dengan definisi, macam-macam, tujuan, hingga konsep literasi dalam pendidikan. Kemudian dilanjutkan dengan konsep literasi dalam Al-Quran Surat Al'Alaq: 1-5.

Bab III: memaparkan tentang hasil penelusuran terkait kedua tokoh tafsir dan kitab tafsir masing-masing. Hal ini diawali dengan uraian biografi

antar tokoh yang diteliti, meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, hingga karya-karya yang pernah dihasilkan. Kemudian dilanjutkan dengan profil kitab tafsir masing-masing, utamanya dalam hal metode yang digunakan masing-masing tafsir.

Bab IV: memaparkan tentang uraian pemikiran tokoh dalam kitab tafsir masing-masing terkait tema yang diteliti, yakni terkait tafsir Surat Al-‘Alaq: 1-5.

Bab V: berisi tentang kesimpulan (konklusi) dari keseluruhan penelitian, yang juga disertai dengan saran-saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan.